

**PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI  
(Studi pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)**

**DRAFT SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi  
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh :  
Ajeng Elka Putri Utami  
134020284**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PASUNDAN  
BANDUNG  
2017**

## ABSTRAK

Pada umumnya setiap perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Berbagai strategi diterapkan guna mencapai tujuan tersebut. Perusahaan melalui manajer keuangan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola keuangan dengan benar dan seefisien mungkin dan manajer berusaha agar selalu menjaga kinerjanya terlihat baik dimata para stakeholdernya. Namun pada kenyataanya, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menyebabkan penurunan kinerja bahkan kesulitan keuangan hingga akhirnya bangkrut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dan mengetahui kualitas audit dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif yang bersifat kausalitas. Unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub sektor batu bara. Data penelitian menggunakan populasi sebanyak 23 perusahaan pertambangan dan data sampel diperoleh 6 perusahaan selama lima tahun, yaitu dari tahun 2011 sampai 2015. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dan *moderated regression analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan berpengaruh signifikan dengan kontribusi pengaruh sebesar 45% kemudian Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 26,1%.

Kata kunci: Manajemen Laba, Nilai Perusahaan, Kualitas Audit

## ABSTRACT

*In general, every firm is always trying to maximize the firm value. Various strategies are implemented to reach this goal. The firm thought finances managers should be able to perform its function to manage the finances properly and efficiently as possible and the manager try to always keep their performance looking good in their stakeholder's point of view. However, in fact, firm are often faced in various obstacles that can cause performance degradation even financial hardship until finally they when bankrupt.*

*The purpose of this research aims to determine the effect of earning management on firm value and to determine the effect of earning management on firm value and to determinet audit quality in modernize effect to firm value as measured using Price Book Value (PBV).*

*This research is descriptive verification and causality research. The unit of analysis that use in this research is mining sector firms. This research data used population of 23 mining sector firm and sample data obtained 6 firm during five years, from 2011-2015. This research uses simple linear regression and moderated regression analysis.*

*The result of this research indicate that earnings management to firm value have significant influence with contrition of 45%, then earnings management to firm value with audit quality as moderation variable significantly influence with contribution equal to 26,1%.*

*Keywords: Earning Management, Firm Value, Audit Quality*

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4.1 Kegunaan Teoritis .....	12
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	13
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	14
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN</b>	
<b>HIPOTESIS .....</b>	<b>15</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	15

2.1.1	Manajemen Laba.....	15
2.1.1.1	Pengertian Manajemen Laba.....	15
2.1.1.2	Pandangan Manajemen Laba .....	19
2.1.1.3	Bentuk-Bentuk Manajemen Laba .....	22
2.1.1.4	Motivasi Manajemen Laba .....	23
2.1.1.5	Pengukuran Manajemen Laba .....	24
2.1.2	Nilai Perusahaan.....	32
2.1.2.1	Pengertian Nilai Perusahaan .....	32
2.1.2.1.1	Saham .....	33
2.1.2.1.2	Investasi .....	35
2.1.2.2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan ....	36
2.1.2.3	Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan.....	37
2.1.2.4	Konsep Nilai Perusahaan .....	38
2.1.2.5	Metode Pengukuran Nilai Perusahaan .....	39
2.1.3	Kualitas Audit .....	43
2.2	Penelitian Terdahulu .....	47
2.3	Kerangka Pemikiran .....	49
2.3.1	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan .....	49
2.3.2	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi .....	52
2.4	Hipotesis Penelitian.....	55

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
3.1 Metode Penelitian yang Digunakan .....	56
3.1.1 Objek Penelitian .....	56
3.1.2 Pendekatan Penelitian .....	56
3.1.3 Unit Penelitian .....	57
3.2 Definisi Variabeal dan Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	58
3.2.1 Definisi Variabel Penelitian .....	58
3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	61
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	63
3.3.1 Populasi Penelitian .....	63
3.3.2 Teknik Sampling Penelitian .....	64
3.3.3 Sampel Penelitian .....	66
3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	67
3.4.1 Sumber Data.....	67
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	68
3.5.1 Metode Analisis Data .....	68
3.5.1.1 Analisis Deskriptif .....	69
3.5.1.2 Analisis Verifikatif .....	72
3.5.2 Pengujian Hipotesis.....	77
3.5.2.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t) .....	78
3.6 Analisis Regresi dan Korelasi .....	79
3.6.1 Analisis Regresi Linear Sederhana .....	79

3.6.2 Moderated Regression Analysis (MRA) .....	80
3.6.3 Analisis Korelasi .....	81
3.6.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	82
3.7 Model Penelitian .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>130</b>

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal.</b>
Gambar 2.1	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan.....	38
Gambar 2.2	Paradigma Penelitian .....	54
Gambar 3.1	Model Penelitian.....	83



## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal.</b>
Tabel 1.1	<i>Earning After Tax and Closing Price</i> .....	5
Tabel 2.1	Perbedaan Manajemen Laba dan Kecurangan.....	21
Tabel 2.2	Ringkasan Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu .....	47
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel.....	60
Tabel 3.2	Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 .....	63
Tabel 3.3	Hasil <i>Purposive Sampling</i> Berdasarkan Kriteria Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Periode 2011-2015 .....	65
Tabel 3.4	Daftar Perusahaan Pertambangan Sub Sektor batu Bara Periode 2011-2015 Yang Dijadikan Sampel .....	66
Tabel 3.5	Kriteria Penilaian.....	69
Tabel 3.6	Kriteria Penilaian Manajemen Laba .....	70
Tabel 3.7	Kriteria Penilaian Nilai Perusahaan.....	71
Tabel 3.8	Kriteria Penilaian Kualitas Audit .....	71
Tabel 3.9	Kategori Koefisien Korelasi .....	81

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tujuan didirikan suatu perusahaan adalah yang pertama untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Kedua adalah memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga pasar. (Harjito dan Martono, 2005; dalam Ridwan dan Gunardi, 2013).

Pada umumnya tujuan utama investor meletakkan kekayaan pada suatu instrumen investasi untuk mendapatkan *return* yang maksimal. Oleh karena itu, investor harus memiliki berbagai pertimbangan-pertimbangan sebelum menginvestasikan dananya. Salah satunya dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang diukur melalui nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki.

Harga pasar saham menunjukkan penelitian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diproksikan dengan harga saham, maka memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. (Ridwan dan Gunardi, 2013).

Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 terdaftar 23 perusahaan. Penurunan *market value* yang terjadi di perusahaan pertambangan sub sektor batu bara diakibatkan karena berbagai faktor makro ekonomi dan masalah ekonomi global. Dengan adanya lonjakan eksploitasi dan *raw material* yang dilakukan sebelum kebijakan efektif dilaksanakan pada tahun 2014, melalui peraturan Menteri ESDM Nomor 7 Tahun 2012 tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral melalui Kegiatan Pengelohan dan Pemurnian Mineral, pemerintah mulai melarang ekspor bahan tambang mentah dan mineral. Kebijakan mengenai larangan ekspor bahan mentah diatur dalam UU No 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara (Minerba) Mengamanatkan Kewajiban Pengolahan dan Pemurnian Mineral di dalam Negeri. Adapun tujuan UU Minerba dimaksudkan agar Indonesia bisa merasakan nilai tambah dari produk-produk tambang dan mineral sehingga dapat mendongkrak produksi domestik bruto dan menyerap tenaga kerja (*vibinews.com*). Namun hal ini memberikan dampak negatif yang cukup besar terutama dalam hal meningkatkan jumlah pengangguran karena perusahaan akan melakukan PHK besar-besaran dan lesunya tingkat ekspor barang tambang.

Pada umumnya setiap perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Berbagai strategi diterapkan guna mencapai tujuan tersebut. Perusahaan akan selalu menjaga agar kinerjanya terlihat baik dimata para stakeholdernya. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menyebabkan penurunan kinerja bahkan kesulitan keuangan hingga akhirnya bangkrut. Dan tentu saja perusahaan

akan berusaha menutupi kondisi tidak sehat tersebut dari para stakeholdernya. Salah satunya dengan cara *earning management* (manajemen laba).

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. (Schipper dalam; Sri Sulistyanto, 2008). Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earning management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. (Surifah, 1999; dalam Lestari dan Pamudji, 2013).

Manajemen laba dipengaruhi oleh konflik adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan agen selaku pengelola (manajemen perusahaan) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas laba dimana dampaknya menurunkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba tersebut berakibat pada kesalahan pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. (Siallagan dan Machfoeds, 2006).

Untuk meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan harus memilih audit yang berkualitas. Kualitas audit dipilih dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas

angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen. (Mayangsari, 2003; dalam Partami *et al*, 2015).







Audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidaksielarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. (Meutia, 2004; dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan yang berkualitas, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi. Jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Audit yang berkualitas tinggi sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. (Ardianti, 2005; dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Fenomena manajemen laba sering terjadi dalam dunia nyata dan menimbulkan masalah serta kerugian yang dirasakan berbagai pihak. Seperti yang pernah terjadi pada perusahaan pertambangan yaitu PT. Bumi Resource Tbk. PT. Bumi Resource Tbk dalam setiap menjalankan usahanya tentu saja memiliki

tujuan yang mendasar yaitu mendapatkan keuntungan atau laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan pada suatu periode dengan beban-beban yang terjadi selama periode tersebut. Manajemen PT. Bumi Resource Tbk sebagai pengelola perusahaan juga dalam melakukan kebijakan-kebijakan akuntansinya berusaha untuk memajukan perusahaan dalam pencapaian laba yang tentunya semakin tahun akan semakin bertambah sehingga baik kinerja manajemen atau perusahaan dapat dinilai baik. Laporan keuangan PT. Bumi Resource Tbk selama tahun 2002-2011 dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Earning After Tax and Closing Price**  
**PT. Bumi Resource Tbk**  
**Tahun 2002-2011 (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Laba bersih ( <i>earning after tax</i> )	Harga saham ( <i>closing price</i> )	Harga saham tertinggi	Harga saham terendah
2002	135.578	460	500	450
2003	146.876	500	525	185
2004	1.211.770	800	825	725
2005	1.222.099 	760 	900	670
2006	222.304.589	900	900	720
2007	789.003.841	6000	6400	5500
2008	645.365.258	910	950	890
2009	190.448.692 	2425 	3225	2050
2010	311.179.547	3075	3075	2175
2011	241.336.629 	3350 	3375	3325

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Bumi Resource Tbk

Dari data laporan keuangan PT. Bumi Resource Tbk di atas, dapat dilihat bahwa laba perusahaan mengalami kenaikan yang memberikan indikasi bahwa kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidak seimbangan antara laba yang didapat dibandingkan dengan harga saham yang ada. Dimana seharusnya laba yang tinggi dapat menaikkan harga saham begitupun sebaliknya saat laba perusahaan turun maka harga saham perusahaan juga ikut turun. Ini terjadi pada

tahun 2004 ke tahun 2005 dimana laba yang diperoleh dari 1.079.520 naik menjadi 1.222.099 tetapi harga saham malah turun dari 800 ke 760, sedangkan pada tahun 2009 ke 2011 terjadi kebalikannya yaitu laba perusahaan turun tetapi harga sahamnya naik.

Adanya ketidakseimbangan tersebut memberikan asumsi bahwa telah terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dengan menggunakan pola *Income Maximization* dan *Income Minimization* untuk kepentingan sendiri maupun perusahaan. Turunnya laba bersih pada PT. Bumi Resource Tbk merupakan akibat tingginya beban keuangan, tingkat utang yang tinggi dan beban bunga utang yang tinggi (<http://rimanews.com>). Apabila laba meningkat, secara teoritis harga saham juga akan meningkat. Sri Sulistyanto (2008:82) mengemukakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Atau dengan kata lain profitabilitas akan mempengaruhi harga saham.

Fenomena lain terjadi pada PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan *item* dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen perusahaan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji *item* pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada

karyawan Rp. 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp. 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp. 1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp. 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang distribusikan kepada pemilik entitas induk. Untuk itu INVS telah berkomunikasi dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) guna memperkuat jajaran direksi dengan membawa banyak teknisi ahli, di bidang operasional dan akuntansi. Selain itu, INVS menunjuk akuntan publik yang lebih kredibel untuk fungsi audit eksternal. Sementara itu, operasional bisnis inti INVS juga tetap berjalan seperti biasa, termasuk anak perusahaan di Indonesia dan luar negeri. (<http://www.bareksa.com>).

Fenomena selanjutnya terjadi pada induk PT. Freeport yaitu Freeport McMoran Inc pada tahun 2017. Kisruh antara PT. Freeport Indonesia dengan pemerintah telah memicu kejatuhan harga saham perusahaan tambang asal Amerika, Freeport McMoran Inc. Harga saham Freeport McMoran pada perdagangan 22 Februari 2017 ditutup turun 2,83 persen menjadi 13,37 sen dolar Amerika Serikat per saham. Ini merupakan penurunan yang keenam kalinya sejak 14 Februari 2017. Alhasil, sepanjang Februari 2017, harga saham perusahaan



induk PT. Freeport Indonesia ini telah jatuh 17,35 persen dari posisi akhir Januari di posisi 16,65 sen dolar AS. (<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/02/23/kisruh-saham-induk-freeport-indonesia-turun>).

Penelitian ini adalah penelitian replika yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Perbedaan ini dengan peneliti sebelumnya yaitu pertama, perbedaan populasi dan sampel, peneliti sebelumnya memilih populasi dan sampel pada perusahaan sektor pertambangan sedangkan penelitian ini pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara. Kedua, tahun penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan tahun 2011-2015 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2010-2014. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang manajemen laba, karena masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sri Sulistyanto (2008) terdapat empat motivasi yang dapat menjelaskan mengapa seorang manajer melakukan manajemen laba, yaitu motivasi pasar modal, penawaran saham perdana, motivasi kontraktual dan motivasi regulasi pemerintah. Manajer akan berusaha agar laba perusahaan selalu terlihat lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya diperoleh. Hal ini dapat dilakukan manajer karena kesuperiorannya dalam menguasai informasi dibanding dengan pemerintah. Manajer mengetahui mana informasi yang harus diungkapkan dan mana informasi yang harus disembunyikan, ditunda pengungkapannya, maupun diubah untuk mengatur laba perusahaan.

Jasa yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan yang berkualitas. Sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi. Jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin berkualitas audit maka semakin dapat mengurangi manajemen laba. Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari ukuran besarnya KAP. KAP yang lebih besar lebih memiliki sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas audit, dan dianggap lebih memiliki keahlian dan insentif sehingga dapat mempengaruhi dan membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. PT. Inovisi Infracom menggunakan jasa audit KAP *non big 4*, ini membuktikan bahwa ukuran KAP dapat mempengaruhi kualitas audit pelaporan keuangan.

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan manajemen laba dan nilai perusahaan yang pernah dilakukan. Menurut Lestari dan Pamudji (2013), manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba yang tinggi akan membuat nilai perusahaan menjadi lebih rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Gunardi (2013) yang menyatakan bahwa *earning management* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan atau *earning management* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Herawaty (2008) menggunakan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi atau *earning management* dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa kualitas audit merupakan variabel pemoderasi antara *earning*

*management* dan nilai perusahaan, kualitas audit dengan peran auditor menjadi pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lestari dan Pamudji (2013) kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ferdawati (2008) yang menemukan bahwa perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang melakukan manajemen laba. Laba yang berkualitas atau laba yang diduga tidak merupakan hasil manajemen laba akan dinilai tinggi oleh investor dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan jika investor tidak dapat dibodohi dengan mudah dengan angka laba yang disajikan.

Hasil penelitian manajemen laba, nilai perusahaan dan kualitas audit terdapat inkonsistensi. Oleh karena itu, penelitian dengan topik tersebut masih relevan dilakukan, maka penulis berkeinginan untuk meneliti tentang **“Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi” (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi manajemen laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Bagaimana kondisi nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Bagaimana kondisi kualitas audit pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Bagaimana kualitas audit dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yaitu:

1. Untuk menganalisis kondisi manajemen laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2. Untuk menganalisis kondisi nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk menganalisis kondisi kualitas audit perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Untuk menganalisis kualitas audit dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat berguna bagi dunia akuntansi khususnya dan disiplin ilmu lain pada umumnya, serta sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan akan memperkaya ilmu

pengetahuan dan juga untuk menambah referensi yang dapat memberikan informasi bagi kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambar yang bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antar lain sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi perusahaan, dan sebagai sumber informasi yang relevan berkaitan dengan suatu masukan untuk mengevaluasi kebijakannya yang berkaitan dengan laporan keuangan.
2. Bagi investor, sebagai sumber informasi dan pertimbangan yang relevan yang berkaitan dengan keputusan investasi di perusahaan.

#### **1.4.3 Kegunaan Akademis**

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menempuh ujian tingkat sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan. Disamping itu, diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan, wawasan, serta gambaran mengenai pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang ingin mendalami mengenai praktik manajemen laba, nilai perusahaan dan kualitas audit.

### **1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Manajemen Laba**

###### **2.1.1.1 Pengertian Manajemen Laba**

Mengutip pendapat Schipper yang dimuat dalam buku karangan Subramanyam (2010), menyatakan bahwa definisi manajemen laba sebagai berikut:

*“Earning Management can be defined as the “purposeful intervention by management in the earning determination process, usually to satisfy selfish object”*

Maksud dari definisi tersebut, yaitu manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa kosmetik, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajer laba juga dapat terlihat nyata, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.



Menurut Kieso, (2011:145) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut

*"Earnings management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses to smooth out bumps in earnings"*.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba sering didefinisikan sebagai perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk meratakan fluktuasi laba.

Dwi Martani (2012:113) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Manajemen laba merupakan tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang”.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:6) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Menurut *National Association of Certified Fraud Examiners* dalam Sri Sulistyanto (2008:49) manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta yang material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk

membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah suatu penyusunan laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang ditunjukkan kepada pihak eksternal dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Rekayasa laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rekayasa laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Rekayasa laba mendorong semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Perlu dicatat bahwa rekayasa laba juga tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi. Istilah *earning management* menarik perhatian karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan.

Sekilas, tampak bahwa rekayasa laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba, (*eaning*) atau kinerja perusahaan. Hal tersebut karena tingkat laba

yang diperoleh dikaitkan dengan kinerja manajemen. Manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diperoleh, jika bonus yang akan diperoleh tergantung pada laba yang dihasilkan, maka manajer akan melakukan rekayasa akuntansi dengan meningkatkan laba. Rekayasa tersebut diatur sedemikian rupa sehingga tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum karena jumlah minus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh, maka tidaklah mengherankan bila manajer seringkali berusaha menonjolkan prestasi melalui tingkat laba yang dicapai. (Hery, 2012:52)

Rekayasa laba telah dikenal dampak negatifnya, dan akuntansi adalah pihak yang paling berperan untuk mengatasi praktik ini di dunia bisnis. Rekayasa laba mungkin merupakan permasalahan moral yang penting bagi profesi akuntansi. Rekayasa laba dapat diartikan dalam berbagai cara. Menurut Levitt dalam Hery (2012) mengartikannya sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan untuk dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha memenuhi target pendapatan. Rekayasa laba terjadi bila manajer menggunakan kreatifitasnya dalam penyusunan laporan keuangan dan mengatur transaksi merubah laporan keuangan dengan tujuan memberi kesan tertentu atau mempengaruhi tindakan *stakeholders* yang bergantung pada laporan keuangan tersebut. Healy beranggapan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus. Walaupun praktik-praktik rekayasa laba sering dipandang lazim bagi

profesi akuntansi, namun strategi pelaksanaannya sering merupakan rahasia bagi manajer perusahaan. (Hery,2012:53)

### **2.1.1.2 Pandangan Manajemen Laba**

Menurut Sri Sulistyanto (2008,105) ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

1. Manajemen laba sebagai kecurangan
2. Manajemen laba bukan kecurangan

Penjelasan dari pandangan manajemen laba diatas adalah sebagai berikut:

#### 1. Manajemen laba sebagai kecurangan

Beberapa pihak menyatakan aktivitas rekayasa manajerial ini dianggap kecurangan apabila perusahaan melakukan perbuatan-perbuatan sebagai berikut:

##### a. Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi. Aktivitas semacam ini bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi yang menyatakan bahwa suatu transaksi atau peristiwa dapat diakui dan dicatat sebagai pendapatan apabila perusahaan dapat memastikan bahwa pendapatan itu kemungkinan besar dapat terealisasi dimasa depan.

##### b. Mencatat penjualan fiktif

Perusahaan memalsukan transaksi penjualan yang sebenarnya belum atau tidak pernah dilakukannya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui dan mencatat barang konsinyasi atau barang yang baru dikirim kepada pembeli sebagai barang yang telah dijual. Lebih parah lagi adalah dengan mengakui dan mencatat transaksi-transaksi yang sebenarnya tidak pernah ada atau tidak pernah dilakukan sama sekali.

##### c. Mengundurkan tanggal bukti pembelian

Hal ini dilakukan untuk mengatur tingkat laba sesuai yang diinginkan manajer perusahaan. Apabila pada suatu periode kinerja perusahaan lebih rendah dari kinerja yang ditargetkan maka perusahaan akan menunda pengakuan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pembelian itu. Hal ini dilakukan agar kinerja perusahaan terlihat bagus dari periode ke periode meskipun

sebenarnya dalam periode tertentu perusahaan mengeluarkan biaya cukup tinggi.

d. Mencatat persediaan fiktif

Hal ini dilakukan agar nilai aktiva perusahaan menjadi lebih besar daripada nilai sesungguhnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan terlihat mempunyai aktiva lebih besar dibandingkan aktiva sesungguhnya dimiliki sehingga akan meningkatkan kinerja solvabilitas perusahaan bersangkutan.

2. Manajemen laba bukan kecurangan

Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan. Apalagi jika aktivitas ini dilakukan manajer dalam kerangka prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini sesuai dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa manajemen laba berada didaerah abu-abu (*grey area*) antara aktivitas yang diijinkan prinsip akuntansi dan kecurangan. Apalagi pada dasarnya manajemen laba sulit diobservasi oleh pemakai laporan keuangan. Prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa manajer harus mengungkapkan secara lengkap semua informasi dalam pelaporan keuangan juga tidak mampu membuat pemakai laporan keuangan mengetahui apakah perusahaan itu melakukan manajemen laba atau tidak.

Seharusnya perusahaan mengungkapkan laba yang sesungguhnya diperoleh dari aktivitas-aktivitasnya, namun akuntansi memberi kesempatan perusahaan untuk secara akuntansi konservatisme dan akuntansi agresivisme dalam mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa yang dilakukan dan dialaminya.

a) Akuntansi konservatisme adalah proses akuntansi untuk mengakui atau mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara berhati-hati sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dimasa depan.

b) Akuntansi agresif adalah proses akuntansi untuk mengakui atau mencatat suatu transaksi atau transaksi secara eksploratif.

Secara konseptual kedua model akuntansi dapat membuat informasi laba dalam laporan keuangan menjadi lebih kecil atau lebih besar daripada laba sesungguhnya. Alasan inilah yang menjadi dasar dari pendapat yang menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah tindakan rekayasa yang mengarah pada kecurangan (Sri Sulistyanto, 2008:107). Berikut adalah perbedaan antara manajemen laba dan kecurangan.

**Tabel 2. 1**  
**Perbedaan Manajemen Laba dan Kecurangan**

	<b>Pilihan Metode Akuntansi</b>	<b>Pilihan "Real" Cash Flow</b>
	<b>Sesuai Prinsip Akuntansi Berlaku Umum</b>	
<b>Akuntansi Konservatif</b>	Mempercepat pengakuan provisi dan cadangan piutang tak tertagih. Melebih-lebihkan nilai yang diperoleh dalam R&D saat akuisisi pembelian. Melebih-lebihkan biaya restrukturisasi dan penghapusan aktiva.	Menunda penjualan.  Mempercepat pengeluaran R&D dan iklan.
<b>Laba Netral</b>	Laba yang dihasilkan dari proses akuntansi yang sesungguhnya.	
<b>Akuntansi Agresif</b>	Mengecilkan catatan provisi piutang tak tertagih. Menarik kebawah provisi atau cadangan piutang tak tertagih secara terlalu agresif.	Menunda pengeluaran R&D dan iklan.
	<b>Melanggar Prinsip Akuntansi Berlaku Umum</b>	

Dilanjutkan di hal 22

Lanjutan hal 21

<b>Akuntansi Kecurangan</b>	Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi. Mencatat penjualan fiktif. Memundurkan tanggal buku penjualan. Membesar-besarkan catatan persediaan dengan mencatat persediaan fiktif.	
---------------------------------	---	--

**Sumber:** Dechow & Skinner (2000)

### 2.1.1.3 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:177) ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu:

1. *Taking a Bath.*
2. *Income Minimization.*
3. *Income Maximization.*
4. *Income Smoothing.*
5. *Timing Revenue and Expense Recognition.*

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan beberapa bentuk dalam manajemen laba sebagai berikut:

#### 1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dengan jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

## 2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa laba mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode berikutnya.

## 3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

## 4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

## 5. *Timing Revenue and Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

### **2.1.1.4 Motivasi Manajemen Laba**

Subramanyam dan Wild John (2012:132) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:



1. Insentif Perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer yang biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, artinya manajer tidak mendapatkan bonus jika lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas.

2. Dampak Harga Saham

Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal. Salah satu insentif manajemen laba yang terkait lainnya adalah untuk melampaui ekspektasi pasar.

3. Insentif lain

Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang anti monopoli dan IRS. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari pesaingasing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif manajemen laba lainnya adalah perubahan manajemen yang sering menyebabkan *big bath*. Alasannya terjadi *big bath* adalah melemparkan kesalahan kepada manajer yang berwenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan, dan yang terpenting adalah memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba dimasa depan.

### 2.1.1.5 Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur dengan dua cara yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Dalam penelitian ini pengukuran manajemen laba yang akan digunakan adalah manajemen laba akrual karena konteks penelitian ini adalah mendeteksi praktik manajemen laba bukan kecurangan. Selain itu, pengukuran manajemen laba riil hanya berfokus pada manajemen laba *income increasing* sedangkan manajemen laba akrual dapat mendeteksi manajemen laba

*income increasing* dan *income decreasing* secara sekaligus. Dua pengukuran manajemen laba adalah sebagai berikut:

### 1. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006 dalam Ratmono, 2010). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

#### a. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini. Manipulasi penjualan diukur dengan model *Abnormal Cash Flow Operations* (CFO) sebagai berikut:

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$CFO_t$  : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun  $t$

$S_t$  : Penjualan tahun  $t$

$\Delta S_t$  : Perubahan pendapatan dalam periode  $t$

$A_{t-1}$  : Aset total perusahaan i pada tahun  $t-1$

$\alpha$  : Koefisien regresi

$\varepsilon_t$  : *Error*

b. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang. Penurunan beban-beban diskresionari diukur dengan model *Abnormal Discretionary Expenses* sebagai berikut:

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$DISEXP_t$  : *discretionary expenses* (beban *Research & Development* + beban iklan + beban penjualan + beban administrasi + umum)

$S_t$  : Penjualan tahun  $t$

$S_{t-1}$  : Penjualan tahun  $t-1$

$A_{t-1}$  : Aset total perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$

$\alpha$  : Koefisien regresi

$\varepsilon_t$  : *Error*

c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual

(*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi. Produksi yang berlebihan diukur dengan model *Abnormal Production Cost* sebagai berikut:

$$PROD_t/A_t - 1 = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{(\Delta S_{t-1})}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t$	: <i>Production Costs</i> (harga pokok penjualan + perubahan persediaan)
$S_t$	: Penjualan tahun $t$
$\Delta S_t$	: Perubahan pendapatan dalam periode $t$
$\Delta S_{t-1}$	: Perubahan penjualan tahun $t-1$
$A_{t-1}$	: Aset total perusahaan $i$ pada tahun $t-1$
$\alpha$	: Koefisien regresi
$\varepsilon_t$	: <i>Error</i>

## 2. Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sri Sulistyanto, 2008:161).

Menurut Sri Sulistyanto (2008:211) ada beberapa model untuk pendeteksi manajemen laba yaitu dengan model pemisahan akrual;

1. *The healthy model.*
2. *The de angelo model.*
3. *The jones model.*
4. *The modified jones model.*
5. *Industry adjusted model.*
6. *Akrual khusus.*
7. *The cross-sectional models.*

Menurut Sri Sulistyanto (2008:225), langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *disrectionary accruals* (DTA), yaitu:

1. Menghitung nilai total akrual (TAC)

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operations$$

2. Menghitung nilai *current accruals* yang merupakan selisih antara perubahan (D) aktiva lancar (*current assets*) dikurangi dengan kas, dengan perubahan utang lancar (*current liabilities*) dikurangi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (*current maturity of long-term debt*).

$$Current\ Accruals = D\ (current\ Assets - Cash) - D\ (Current\ Liabilities - Current\ maturity\ of\ LongTerm\ Debt)$$

3. Menghitung nilai *nondisrectionary accruals* sesuai dengan rumus di atas terlebih dahulu melakukan regresi linier sederhana terhadap  $\frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t}}$  sebagai variabel dependen serta  $\frac{1}{TA_{i,t}}$  dan  $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t}}$  sebagai variabel independennya.

$$\frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t}} = \alpha_1 \left[ \frac{1}{TA_{i,t}} \right] + \alpha_2 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketika variabel itu akan memperoleh koefisien dari variabel independen, yaitu  $\alpha_1$  dan  $\alpha_2$  yang dimasukkan dalam persamaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondisrectionary accruals*.

$$NDAC_{it} = \alpha_1 \left[ \frac{1}{TA_{i,t}} \right] + \alpha_2 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{it}}{TA_{i,t}} \right]$$

Keterangan :

$NDAC_{it}$  = *Nondisrectionary current accruals* perusahaan *i* periode *t*

$\alpha_1$  = *Estimated intercept* perusahaan *i* periode *t*

$\alpha_2$  = *Slope* untuk perusahaan *i* periode *t*

$TA_{i,t-1}$  = *Total assets* untuk perusahaan *i* periode *t*

$\Delta Sales_{i,t}$  = Perubahan penjualan perusahaan *i* periode *t*

$\Delta TR_{i,t}$  = Perubahan dalam piutang dagang perusahaan periode *t*

4. Menghitung nilai *disrectionary current accruals*, yaitu *desrectionary accruals* yang terjadi dari komponen-komponen aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$DCA_{i,t} = \frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDCA_{i,t}$$

Keterangan :

$DCA_{i,t}$  = *Disrectionary current accruals* perusahaan *i* periode *t*

$CurrAcc_{i,t}$  = *Current Accruals* perusahaan *i* periode *t*

$TA_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan *i* periode *t*

$NDCA_{i,t}$  = *Nondisrectionary current accruals* perusahaan  $i$  periode  $t$

5. Menghitung nilai *nondisrectionary accruals* sesuai dengan rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linier sederhana terhadap  $\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$  sebagai variabel dependennya serta  $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$ ,  $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ , dan  $\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$  sebagai variabel independennya.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \hat{b}_0 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_1 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_2 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen yaitu  $b_1$ ,  $b_2$  dan  $b_3$  yang akan dimasukkan dalam persamaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondisrectionary accruals*.

$$NDA_{i,t} = \hat{b}_0 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_1 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_2 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan :

$\hat{b}_0$  = *Estimated intercept* perusahaan  $i$  periode  $t$

$\hat{b}_1, \hat{b}_2$  = *Slope* untuk perusahaan  $i$  periode  $t$

$PPE_{i,t}$  = Aktiva tetap (*Gross property, plant, and equipment*) perusahaan  $i$  periode  $t$

6. Menghitung nilai *disrectionary accruals*, *disrectionary long-term accruals*, dan *nondisrectionary long-term accruals*. *Disrectionary accruals* (DTA) merupakan selisih total akrual (TAC) dengan *nondisrectionary accruals*

(NDTA). *Disrectionary long-term accruals* (DLTA) merupakan selisih *disrectionary accruals* (DTA) dengan *disrectionary current accruals* (DCA), sedangkan *nondisrectionary long-term accruals* (NDLTA) merupakan selisih *nondisrectionary accruals* (NDTA) dengan *nondisrectionary current accruals* (NDCA).

Sedangkan Muid (2005) menyatakan untuk mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya maka digunakan rumus *total accruals*, dengan menggunakan persamaan:

$$TAC_{PT} = NOI_{PT} - CFFO_{PT}$$

$TAC_{PT}$  : *Total Accruals* pada periode tes.

$NOI_{PT}$  : *Net Operating Income* pada periode tes.

$CFFO_{PT}$  : *Cash Flow from Operations* pada periode tes.

Total akrual terdiri dari *discretionary* dan *non-discretionary accruals*. Total akrual digunakan sebagai indikator, sebab *discretionary accruals* (DAC) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer. Menurut Sri Sulistyanto (2008:165) Manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accrual*. Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjual.

Muid (2005) merumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$DAC_{PT} = (TAC_{PT} / Sales_{PT}) - (TAC_{PD} / Sales_{PD})$$



Keterangan:

PT : Periode Tes

PD : Periode Dasar

Adanya manajemen laba ditandai dengan DAC positif dan apabila DAC bernilai negatif berarti tidak terdapat manajemen laba. Penulis menggunakan *discretionary accruals* ini karena lebih sederhana.

## **2.1.2 Nilai Perusahaan**

### **2.1.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan. (Martono dan Harjito, 2010:34)

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:6) nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan.”

Menurut Agus Sartono (2012:9) nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat.”

Farah Margareta (2011:7) mengemukakan bahwa:

“Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha, dan lain-lain).”

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, seperti yang dikemukakan oleh Saud Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:6) bahwa:

“Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.”

#### **2.1.2.1.1 Saham**

Pengertian saham menurut Sunariyah (2011:126) yang dimaksud dengan saham adalah sebagai berikut:

“Surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham

menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.”

Pengertian saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:5) adalah sebagai berikut:

“Sebagai tanda penertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.”

Selebar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) menurut Sawidji Widodoatmojo (2012:46), yaitu:

- a. Harga Nominal  
Harga yang tercermin dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan, besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. Harga Perdana  
Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*under writer*) dan emiten, dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga Pasar  
Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder.

Berdasarkan definisi diatas, menunjukkan bahwa saham merupakan surat berharga dalam bentuk kertas yang mencatumkan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan tanda kepemilikan atas suatu perusahaan oleh seseorang atau badan.

### 2.1.2.1.2 Investasi

Pengertian investasi menurut Eduardus Tandelilin (2010:3) adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut Sunariyah (2011:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa investasi adalah sejumlah komitmen atas sejumlah dana selama waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Menurut Sunariyah (2011:4) macam-macam investasi dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Investasi dalam bentuk aktiva riil (*real asset*) berupa aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni dan *real estate*.
- b. Investasi dalam bentuk surat-surat berharga (*financial asset*) berupa surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh entitas. Pemilihan aktiva *financial* dalam rangka investasi pada sebuah entitas dapat dilakukan dengan dua cara:
  - Investasi langsung (*direct investment*)  
Investasi langsung dapat diartikan sebagai suatu kepemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dividen dengan *capital gain*.
  - Investasi tidak langsung (*indirect investment*)  
Investasi tidak langsung terjadi bilamana surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi (*investment company*) yang berfungsi sebagai perantara.

### 2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Terbentuknya nilai perusahaan digambarkan dalam gambar 2.1 berikut ini (Handono Mardiyanto, 2008:182):

Menurut Morenly dan Victoria (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Struktur Modal.
2. Profitabilitas.
3. Resiko Perusahaan.

Menurut Switli, Sri dan Decky (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Return On Asset.*
2. *Return On Equity.*
3. Risiko Perusahaan.
4. *Loan to Deposit Ratio.*
5. *Non Performing Loan.*

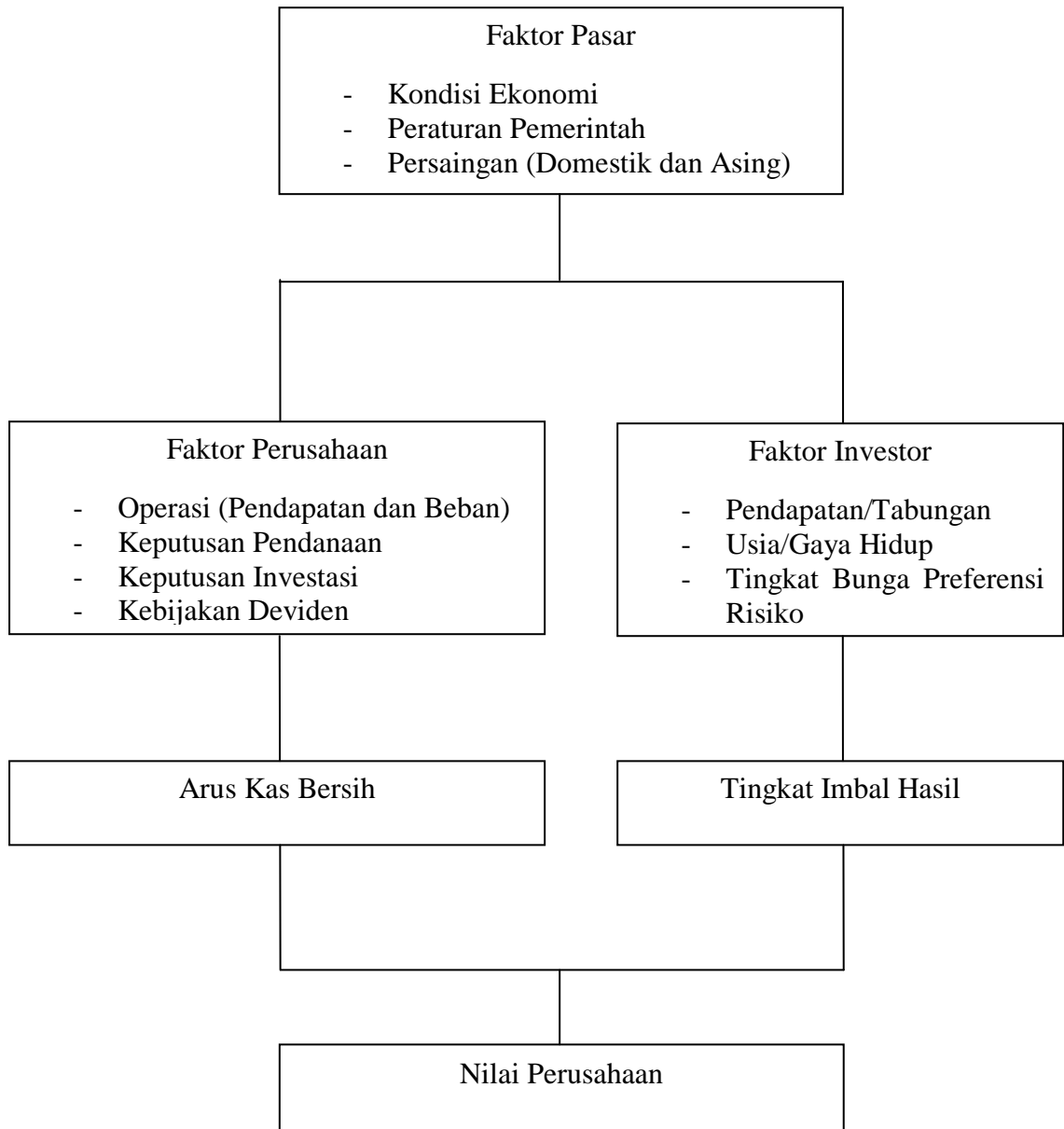
Gambar 2.1 di bawah, mengungkapkan bahwa ramai atau tidaknya pasar sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan iklim persaingan (baik domestik maupun asing). Kondisi pasar tentu akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara internal dan juga tanggapan para investor (pemilik dana). Kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi, pendanaan, investasi dan kebijakan dividen yang menentukan besarnya arus kas yang dihasilkan. Di sisi lain, keputusan investor untuk menanamkan dananya di sektor riil atau sektor *financial* ditentukan oleh dana yang dimiliki (pendapatan/tabungan), usia, tingkat bunga, dan referensi terhadap risiko yang

menentukan besarnya imbal hasil yang diminta oleh investor. Interaksi dari kondisi pasar, kinerja internal perusahaan, dan perilaku investor pada akhirnya menentukan nilai suatu perusahaan, yang akan tercermin dari harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

### **2.1.2.3 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan**

Menurut I Made Sudana (2011:7) teori-teori di bidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
- b. Mempertimbangkan faktor resiko.
- c. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
- d. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.



**Gambar 2.1**

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

**2.1.2.4 Konsep Nilai Perusahaan**

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai perusahaan di antaranya sebagai berikut:

1. Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga di tulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar atau sering disebut kurs. Kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan di jual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsic ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan yang harus dipenuhi. Nilai sisa ini merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan di likuidasi.

#### 2.1.2.5 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Werston dan Copeland (2008:244) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

- a. *Price Earning Ratio* (PER)
- b. *Price Book Value* (PBV)
- c. *Tobin's Q*

Berikut ini adalah pengertian metode pengukuran nilai perusahaan:

- a. *Price Earning Ratio* (PER)

PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning* per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus:



$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

b. *Price Book Value (PBV)*

*Price Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

c. *Tobin's Q*

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Werston dan Copeland, 2004). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

Keterangan:

Q	: Nilai perusahaan
EMV (Nilai Pasar Ekuitas)	: Closing price saham x jumlah saham yang beredar
D	: Nilai buku dari total hutang
EBV	: Nilai buku dari total aset

Menurut Irham Fahmi (2013:138), rasio penelitian dari:

a. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki. Adapun rumusnya:

$$EPS = \frac{EAT}{J_{sb}}$$

Keterangan:

EPS : *Earning Per Share*

EAT : *Earning After Tax* atau Pendapatan Setelah Pajak

$J_{sb}$  : Jumlah saham yang beredar

b. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham (*Earning Per Share*) sehingga semakin tinggi rasio ini

akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik. Adapun rumusnya:

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Keterangan:

PER : *Price Earning Ratio*

MPS : *Market Price Pershare* atau Harga Pasar per Saham

EPS : *Earning Per Share* atau Laba per Lembar Saham

c. *Price Book Value (PBV)*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar semakin percaya akan prospek tersebut.

$$\text{PBV} = \frac{\text{MPS}}{\text{BVS}}$$

Keterangan:

PBV : *Price Book Value*

MPS : *Market Price per Share* atau Harga Pasar per Saham

BVS : *Book Value per Share* atau Nilai Buku per Saham

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Price Book Value* dalam mengukur nilai perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011:151) *price to book value* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga pasar perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

Alasan penulis menggunakan PBV karena *Price Book Value* menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio *price book value* dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Menurut Brigham (2011:151) rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami perubahan, dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah.

### **2.1.3 Kualitas Audit**

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat pada para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia 2004 dalam; Christiani dan Nugrahanti, 2014). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan audit yang berkualitas, relevan dan reliabel dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor yang dianggap

berkualitas tinggi dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan yang akan terjadi.

Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan, sangat diharapkan kualitas audit yang baik (Lughiatno, 2010 dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda. Kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat kepada masyarakat (Meutia, 2004; dalam Christiantie dan Christiawan, 2013). Dengan demikian calon investor mempunyai informasi yang tidak menyesatkan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Ardianti, 2005; dalam

Christiani dan Nugrahanti, 2014) jasa audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan *stakeholder* perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan.

Standar Profesional Akuntan Publik SPAP 150 tentang Standar Audit (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa kualitas profesional auditor tidak hanya berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan dalam laporan, namun dengan standar *auditing*. Standar *Auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Standar Umum
  1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan
  1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
  2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
  3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
  1. laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
  2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
  3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

Kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor (De Angelo, 1981; Christiani dan Nugrahanti, 2014). Argumen tersebut berarti bahwa auditor yang berkualitas baik (skala besar) lebih cenderung mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dan melaporkan masalah *going concern* apabila klien terbukti memiliki masalah untuk melangsungkan usahanya. Kantor akuntan (auditor) skala besar yang berkualitas dan memiliki reputasi baik akan dipilih perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Kantor akuntan (auditor) skala besar adalah kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) kategori KAP *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

- a. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan KAP Tanudireja, Wibisana dan rekan.
- b. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) Internasional, yang bekerja sama dengan KAP Sidharta dan Wijaya
- c. KAP Ernest dan Young Global, yang bekerja sama dengan KAP Purwantoro, Suherman dan Surja.

- d. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerja sama dengan KAP OsmanBing Satrio dan rekan.

Kualitas audit diproksi menggunakan ukuran KAP (KAP *The Big Four* dan KAP *Non The Big Four*). Pengukuran variabel ukuran KAP menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *The Big Four*, dan 0 jika lainnya. Keterangan mengenai jasa KAP yang digunakan dapat dilihat dan laporan auditor independen yang dilampirkan pada laporan keuangan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan beberapa orang terkait penelitian ini dan menjadi bahan masukan atau bahan rujukan bagi penulis dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2**

### **Ringkasan Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Sherly Susanto dan Yulius Jogi Christiawan (2016)	Pengaruh <i>Earning Management</i> Terhadap <i>Firm Value</i> .	Manajemen laba diproksi dengan menggunakan DA.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>.</li> <li>• Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan <i>Tobin's Q</i>.</li> </ul>



2.	Dewi Fitriyani, Eko Prasetyo, Andi Mirdah dan Wirmie Eka Putra (2014)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi.</li> <li>• <i>Earning management</i> diproksi dengan menggunakan DA.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.</li> <li>• Menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen.</li> </ul>
3.	Lulus Sri Lestari dan Sugeng Pamudji (2013)	Pengaruh <i>Earning Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Governance</i> .	Menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kepemilikan institusional, komisaris independen sebagai variabel pemoderasi.</li> <li>• Nilai perusahaan diukur dengan PBV.</li> </ul>
4.	Herman Darwis (2012)	Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi.	Menggunakan DA mengukur manajemen laba.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai perusahaan diukur dengan PBV.</li> <li>• Menggunakan kepemilikan manajerial dan institusional sebagai variabel moderasi.</li> </ul>
5.	Auliffi Armian Challen dan Sylvia Veronica Siregar (2012)	<i>Audit Quality On Earning Management And Firm Value</i> .	<i>Earning management</i> diproksi dengan menggunakan <i>discretionary accruals</i> .	Menggunakan LEV sebagai variabel kontrol.
6.	Dyas Tri Pamungkas dan Marsono, SE, M.Adv, Acc, Akt	Pengaruh <i>Earning Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan</li> </ul>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	(2012)	Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi.		komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai perusahaan diukur menggunakan PBV.</li> </ul>
7.	Vinola Herawaty (2008)	Peran Praktek <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderating Dan Pengaruh <i>Earning Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan.	Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan <i>discretionary accrual</i> .	Menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

*Sumber: data yang telah diolah*

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham), sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui

pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal perusahaan, karena kelompok itu berada dalam kondisi yang paling tidak tingkat-tingkat kepastiannya. (Ali, 2002; dalam Lestari dan Pamudji, 2013). Asimetri antara manajemen laba dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan praktek manajemen laba (*Earning Management*).

Manajemen laba dipengaruhi oleh konflik adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan agen selaku pengelola (manajemen perusahaan) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Agensi teori memiliki asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh kompensasi atau bonus yang bertujuan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterima manajemen nantinya (sifat *oportunitic* manajemen) maupun pada saat *initial public offering* (penawaran saham perdana), dengan cara menaikkan laba (*income maximization*) untuk mempengaruhi investor agar berinvestasi diperusahaan tersebut (Herawaty, 2008) sedangkan pada pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat, hal inilah yang disebut sebagai masalah keagenan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas laba dimana dampaknya menurunkan

nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba tersebut berakibat pada kesalahan pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoeds, 2006)

Manajemen laba memang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tapi terbatas pada periode tertentu, dan tidak akan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang, hal ini terjadi karena manajemen laba merupakan tindakan memodifikasi laporan keuangan, seperti menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif, yang sesuai dengan kepentingan manajemen. Hal itu didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan artinya pengguna *earning management* akan menurunkan nilai perusahaan.

Secara konseptual upaya menyembunyikan, menunda pengungkapan, dan mengubah informasi ini dilakukan manajer untuk mengelabui pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui kondisi dari kinerja perusahaan. Alasannya, upaya ini dilakukan manajer untuk menyesatkan pihak lain yang ingin mengetahui dan menilai kinerja dan kondisi perusahaan. Upaya manajerial itu merupakan tindakan-tindakan yang disengaja untuk menipu pihak lain yang menyebabkan pihak lain bersangkutan kehilangan kekayaan. Hingga “keberhasilan” manajemen laba dinilai ketika seorang manajer berhasil menyesatkan pihak lain dalam menilai perusahaan yang dikelolanya. Pemahaman ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan

mendorong manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan, meski harus mengelabui pihak lain. (Sri Sulistyanto, 2008:128).

Menurut Scott (2009) bahwa tindakan manajemen laba telah muncul dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi. Salah satu bentuk upaya manajer dalam melakukan manajemen laba adalah dengan cara *income smoothing* yaitu pihak manajemen dengan sengaja menurunkan dan meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam laporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

### **2.3.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi**

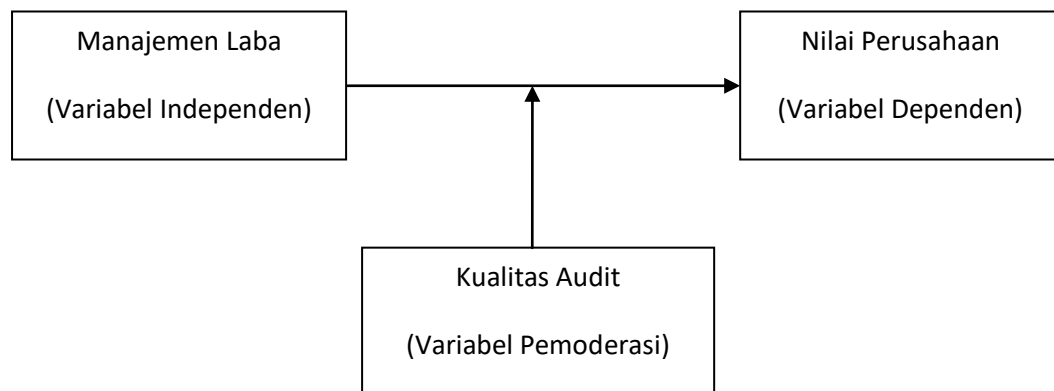
Dengan alasan meningkatkan nilai perusahaan, manajemen melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan *earning management*. Oleh karena itu dengan adanya maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan, salah satunya dengan cara memilih audit yang berkualitas. Kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen (Mayangsari, 2003; dalam Partami *et al*, 2015). Audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan

keuangan. Kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan maka auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor (Meutia, 2004; dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan praktik manipulasi laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen. Pengguna laporan keuangan lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi daripada yang diaudit oleh auditor tidak berkualitas karena mereka menganggap bahwa auditor yang berkualitas akan lebih efektif dalam melakukan proses audit dikarenakan kebutuhan mereka untuk mempertahankan kredibilitas.

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan yang berkualitas. Sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi, jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Audit yang

berkualitas tinggi sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Ardiati, 2005; dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014). Hal itu didukung oleh Herawaty (2008) menunjukkan bahwa audit yang dilakukan KAP *Big-4* dapat mengurangi aktifitas manajemen laba. Ia juga menunjukkan bahwa manajemen laba dapat diperlemah dengan adanya audit oleh *Big-4* dan kualitas audit memoderasi antara manajemen laba dan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.2**

### **Paradigma Penelitian**

*Sumber: data yang telah diolah*

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Kualitas audit mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan**

##### **3.1.1 Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, lingkup objek yang ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah manajemen laba yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan dimoderasi oleh kualitas audit. Adapun objek penelitiannya yaitu manajemen laba, nilai perusahaan, dan kualitas audit.

##### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pengertian metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2015:13) yaitu:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut Nazir (2011:54) pendekatan deskriptif adalah sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana manajemen laba, nilai perusahaan, dan kualitas audit pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Menurut Nazir (2011:91) pendekatan verifikatif adalah sebagai berikut:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga dapat dihasilkan pembuktian yang menunjukkan hipotesis diterima atau ditolak”.

Dalam penelitian analisis verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

### **3.1.3 Unit Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian adalah perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dalam hal ini penulis menganalisis laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan yang diamati meliputi laporan laba rugi dan laporan arus kas.

## 3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

### 3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:38) yang di maksud dengan variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (X), variabel dependen (Y) dan variabel moderating (X1). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

#### 1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel independen yaitu Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah manajemen laba. Penulis menggunakan definisi manajemen laba yang dikemukakan oleh Sri Sulistyanto (2008:6), yaitu:

“Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Muid (2005) menyatakan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$DAC_{PT} = (TAC_{PT} / Sales_{PT}) - (TAC_{PD} / Sales_{PD})$$

PT : Periode Tes

PD : Periode Dasar

Pengukuran *total accruals* (TAC) menurut Sri Sulistyanto (2008:225), yaitu:

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operations$$

Adanya manajemen laba ditandai dengan DAC positif dan apabila DAC bernilai negatif berarti tidak terdapat manajemen laba.

## 2. Variabel Moderating (X1)

Variabel moderating merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Sugiyono, 2011:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderating antara manajemen laba dengan nilai perusahaan adalah kualitas audit. Kualitas audit merupakan kualitas atas jasa yang diberikan auditor kepada kliennya. Kualitas audit dapat dilihat dari kompetensi dan tingkat independensi auditor. Kualitas audit diproksi menggunakan ukuran KAP (KAP *The Big-4* dan KAP *Non The Big-4*). Pengukuran variabel ukuran KAP menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *The Big-4*, dan 0 jika diaudit oleh KAP *Non Big-4*. Model yang digunakan untuk menguji variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji interaksi (*moderated regression analysis*). Menurut Ghozali (2011:229) uji interaksi / *moderated regression analysis* dilakukan dengan cara mengalikan antara variabel independen dengan variabel pemoderasi,

yang mana dalam penelitian ini yaitu variabel manajemen laba dikalikan dengan kualitas audit. Hasil perkalian antara dua variabel tersebut akan menghasilkan sebuah variabel yang dalam penelitian ini dinamakan dengan variabel moderasi (MDR).

### 3. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel dependen yaitu sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti adalah nilai perusahaan. Farah Margareta (2011:7) mengemukakan bahwa:

“Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha, dan lain lain).”

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variable ini adalah *Price Book Value (PBV)*. Menurut Brigham dan Houston (2011:151) *price to book value* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Price\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{Market\ Value\ per\ Share}{Book\ Value\ per\ Share}$$

### 3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, konsep, indikator, satuan ukuran, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasionalisasi variabel penelitian. Sesuai dengan judul yang dipilih, maka dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu:

1. Manajemen Laba variabel independen ( $X_1$ )
2. Nilai Perusahaan variabel dependen (Y)
3. Kualitas Audit variabel moderating ( $X_2$ )

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Manajemen Laba ( $X_1$ )	<p>“Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui <i>stakeholder</i> yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.</p> <p>(Sri Sulistyanto 2008:6)</p>	<p>Langkah-langkah menghitung manajemen laba:</p> <p>1. Menghitung nilai total akrual  <math>TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operations</math></p> <p>2. Menghitung nilai <i>current accruals</i>  <math>Current\ Accruals = D (current\ Assets-Cash) - D (Current\ Liabilities-Current\ maturity\ of\ LongTerm\ Debt)</math></p> <p>3. Menghitung nilai <i>nondisrectionary accruals</i></p> $NDAC_{it} = \alpha_1 \left[ \frac{1}{TA_{i,t}} \right] + \alpha_2 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{it}}{TA_{i,t}} \right]$	Rasio

Dilanjutkan di hal 61

Lanjutan hal 60

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
----------	----------	-----------	-------

		<p>4. Menghitung nilai <i>disrectionary current accruals</i></p> $DCA_{i,t} = \frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDCA_{i,t}$ <p>5. Menghitung nilai <i>nondisrectionary accruals</i></p> $NDA_{i,t} = \hat{b}_0 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_1 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_2 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$ <p>6. Menghitung nilai <i>disrectionary accruals</i></p> $DAC_{PT} = (TAC_{PT} / Sales_{PT}) - (TAC_{PD} / Sales_{PD})$ <p>Keterangan:  DAC Positif = 1  DAC Negatif = 0</p> <p>(Sri Sulistyanto 2008:225)</p>	
<p>Nilai Perusahaan (Y)</p>	<p>“Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan</p>	<p><i>Price to Book Value</i></p> $PBV = \frac{Market\ Value\ per\ Share}{Book\ Value\ per\ Share}$	<p>Rasio</p>

Dilanjutkan di hal 62

Lanjutan hal 61

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
	meningkat. Brigham dan Houston (2011:150)	( Brigham dan Houston,2011:151)	
Kualitas Audit ( $X_2$ )	Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. (Den Angelo dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014).	KAP <i>The Big 4</i> = 1 KAP <i>Non The Big 4</i> = 0  (Den Angelo dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014).	Nominal

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2015:115) mendefinisikan populasi sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 23 perusahaan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**TABEL 3.2**



**Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Tercatat Di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015**

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ARII	Atlas Resources Tbk
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk
4	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk
5	BRAU	Berau Coal Energy Tbk
6	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
7	BUMI	Bumi Resources Tbk
8	BYAN	Bayan Resources Tbk
9	DEWA	Darma Henwa Tbk
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
13	HRUM	Harum Energy Tbk
14	IMTG	Indo Tambangraya Megah Tbk
15	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
16	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
17	MYOH	Myoh Technology Tbk
18	PKPK	Perdana Karya Perkasa
19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
20	PTRO	Petrosea Tbk
21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
22	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk
23	TOBA	Toba Bara Sejahtra Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3.2 Teknik Sampling Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:116) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability sampling* dan *Nonprobability sampling*.

Menurut Sugiyono (2015:118) definisi *probability sampling* yaitu sebagai berikut:

“*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Selanjutnya menurut Sugiyono (2015:120) definisi *nonprobability sampling* adalah:

“*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability sampling*. Teknik yang diambil yaitu *Sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2015:122), *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang secara berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2011-2015.
- b. Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang menerbitkan data laporan keuangan tahunan untuk periode 2011-2015 dinyatakan dalam mata uang rupiah.

**TABEL 3.3**

**Hasil *Purposive Sampling* Berdasarkan Kriteria Pada Perusahaan  
Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Periode 2011-2015**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1. Jumlah populasi awal perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI	23
2. Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang tidak terdaftar secara berturut-berturut di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.	(5)
3. Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang menerbitkan data laporan keuangan tahunan untuk periode 2011-2015 yang tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah.	(12)
<b>Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terpilih Menjadi Sampel</b>	<b>6</b>

### 3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:116), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, sampel yang terpilih adalah perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 secara berturut-turut dan memiliki kriteria

tertentu yang mendukung penelitian, Berikut adalah perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang dijadikan sampel dengan jumlah 6 perusahaan, yaitu:

**TABEL 3.4**  
**Daftar Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Periode 2011-2015**  
**Yang Dijadikan Sampel**

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
2	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk
4	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
5	MYOH	Myoh Technology Tbk
6	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk

Sumber: Data di olah kembali

### 3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2014:402) pengertian sumber sekunder adalah sebagai berikut:

“Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah sumber data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2011-2015. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2015:401) teknik pengumpulan adalah, sebagai berikut :

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.”

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan riset internet (*online research*) yaitu pengumpulan data observasi dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang terdapat di perusahaan pertambangan seb sektor batu bara yang terdaftar di BEI yang dimuat dalam *Indonesian Capital Market Electronic Library* dan IDX tahun 2011-2015.

## **3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

### **3.5.1 Metode Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2015: 206) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut :

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden,

menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

### 3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:206).

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Analisis terhadap rasio-rasio untuk mencari nilai/angka-angka dari variable  $X_1$  (manajemen laba) serta variabel  $Y$  (Nilai perusahaan) dan variable  $X_2$  (kualitas audit). Untuk mencari nilai minimum, nilai maksimal, mean (rata-rata) dan standar deviasi (penyebaran data) dapat dilakukan dengan menentukan kategori penilaian setiap nilai rata-rata (mean) perubahan pada variabel penelitian, maka akan dibuat tabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria.
2. Menentukan Range (jarak interval kelas) =  $\frac{\text{Nilai Mak}-\text{Nilai Min}}{5 \text{ kriteria}}$
3. Menentukan nilai mean perubahan pada setiap variabel penelitian dengan

rumus:

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = rata-rata hitung

$x_i$  = nilai sampel ke- $i$

$n$  = jumlah sampel

4. Membuat tabel distribusi frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel penelitian yaitu sebagai berikut;

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Penilaian**

Batas Bawah (nilai min)	( <i>range</i> )	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	( <i>range</i> )	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	( <i>range</i> )	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	( <i>range</i> )	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	( <i>range</i> )	Batas atas 5 (nilai max)	Sangat Tinggi

Keterangan:

Batas atas 1 = batas bawah (nilai min) + (*range*)

Batas atas 2 = (batas atas 1 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 3 = (batas atas 2 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 4 = (batas atas 3 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 5 = (batas atas 4 + 0,01) + (*range*) = Nilai Maksimum

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis manajemen laba, nilai perusahaan, dan kualitas audit. Dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Manajemen Laba

- a. Menentukan Total *Accruals* (TAC) tahun tes.
- b. Menentukan Total *Accruals* (TAC) tahun dasar.
- c. Menentukan *Discretionary Accruals* (DAC) tahun tes dengan membagi TAC tahun tes dengan *sales* tahun tes.
- d. Menentukan *Discretionary Accruals* (DAC) tahun dasar dengan membagi TAC tahun tes dengan *sales* tahun dasar.

- e. Menentukan *mean* manajemen laba dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dibagi dengan jumlah tahun.
- f. Membuat kriteria kesimpulan.
- g. Membandingkan *mean* dengan kriteria yang ditetapkan.

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Penilaian Manajemen Laba**

Nilai Manajemen Laba	Kriteria
DAC Positif =1	Melakukan Manajemen Laba
DAC Negatif = 0	Tidak Melakukan Manajemen Laba

Sumber: Muid (2005).

## 2. Nilai Perusahaan

- a. Menentukan harga pasar per lembar saham
- b. Menentukan nilai buku perlembar saham.
- c. Membagi harga pasar perlembar saham dengan nilai buku per lembar saham.
- d. Menentukan nilai rata rata nilai perusahaan untuk seluruh perusahaan

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

selama 5 tahun.

- e. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi
- f. Menentukan nilai maksimum dan minimum
- g. Menentukan jarak dengan cara menghitung selisih maksimum dan minimum dibagi 5 kriteria.  $\frac{\text{Nilai Mak}-\text{Nilai Min}}{5 \text{ kriteria}}$
- h. Membuat tabel frekuensi nilai perusahaan



**Tabel 3.7**  
**Kriteria Penilaian Nilai Perusahaan**

Batas Bawah (nilai min)	<i>(range)</i>	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 5 (nilai max)	Sangat Tinggi

i. Kesimpulan.

### 3. Kualitas Audit

a. Menentukan pengungkapan kualitas audit

b. Memberi *score* 1 jika diaudit oleh KAP *Big-4* dan *score* 0 jika diaudit oleh KAP *Non Big-4*.

**Tabel 3.8**  
**Kriteria Penilaian Kualitas Audit**

Nilai Kualitas Audit	Kriteria
KAP <i>Big4</i> = 1	Baik
KAP <i>Non Big4</i> = 0	Kurang baik

#### 3.5.1.2 Analisis Verifikatif

Metode verifikatif menurut Moch.Nazir (2011:91) adalah sebagai berikut:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam penelitian ini analisis verifikatif digunakan untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dan kualitas audit memoderasi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Metode analisis ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

## 1. Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik dimana terdapat empat jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, diantaranya:

### a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan:

- Analisis Grafik

Menurut Ghozali (2011:163) pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan analisis grafik adalah:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal yaitu mengikuti atau mendekati bentuk lonceng, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal

yaitu tidak mengikuti atau mendekati bentuk lonceng, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

- Uji Kolmogorov-Smirnov

Untuk menentukan uji ini didasarkan kepada Kolmogorov-Smirnov Test terhadap model yang diuji. Menurut Ghozali (2011:32), uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : Data residual terdistribusi normal, apabila sig. 2-tailed  $> \alpha = 0.05$

$H_a$  : Data residual tidak terdistribusi normal, apabila sig. 2-tailed  $< \alpha = 0.05$ .

**b. Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2011:110) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Runs Test Menurut Ghozali (2011:111), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat melalui perbandingan antara  $p$  value dengan  $\alpha$ . Jika nilai  $p$  value  $> 0,10$ , maka data tidak terdapat autokorelasi. (terbebas dari autokorelasi).

### c. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013:105) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas, akan tetapi untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dalam penelitian ini dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Adapun pemilihan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dalam penelitian ini karena cara ini merupakan cara umum yang dilakukan dan dianggap lebih handal dalam mendeteksi ada-tidaknya multikolinieritas dalam model regresi serta pengujian dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) lebih lengkap dalam menganalisis data.

Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

- Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang paling umum yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED.

Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan *scatterplot* yaitu:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan Grafik Plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan, semakin sulit untuk mengintepretasikan hasil grafik plot (Ghozali, 2013:141).

### 3.5.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2015:93) adalah sebagai berikut:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Tahap-tahap dalam rancangan pengujian hipotesis ini dimulai dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), pemilihan tes statistik, perhitungan nilai statistik dan penetapan tingkat signifikan.

### 3.5.2.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t), yaitu dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , yang dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{r\sqrt{1-r^2}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2015:250)

Keterangan:

- $t$  = nilai uji  $t$
- $r$  = koefisien korelasi
- $r^2$  = koefisien determinasi
- $n-2$  = derajat kebebasan distribusi *student*

Masing-masing  $t$  hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yang diperoleh dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Persamaan regresi akan dinyatakan berarti/signifikan jika nilai  $t$  signifikan lebih kecil sama dengan 0,05.

Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan adalah sebagai berikut:

- Uji hipotesis secara parsial, dengan kriteria:

$H_0$  diterima bila  $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$  atau nilai sig > 0,05

$H_0$  ditolak bila  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau nilai sig < 0,05

Bila terjadi penerimaan  $H_0$  maka dapat disimpulkan suatu pengaruh adalah tidak signifikan sedangkan bila  $H_0$  ditolak artinya suatu pengaruh adalah signifikan.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  : manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  $H_0$  diterima maka  $H_a$  ditolak.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  : manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  $H_0$  ditolak maka  $H_a$  diterima.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  : Moderasi kualitas audit tidak berpengaruh atas hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.  $H_0$  diterima maka  $H_a$  ditolak.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  : Moderasi kualitas audit berpengaruh atas hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.  $H_0$  ditolak maka  $H_a$  diterima.

### 3.6 Analisis Regresi dan Korelasi

#### 3.6.1 Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (2015:270):

“Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”.

Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y' = a + bX$$



Dimana :

- Y' = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan (Nilai perusahaan)  
 a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)  
 b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.  
 X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu (Manajemen Laba).

### 3.6.2 Moderated Regression Analysis (MRA)

Menurut ghozali (2013: 229) *moderated regression analysis* (MRA) adalah pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator.

Model persamaan regresi yang akan diuji adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 [X + \beta_1 X] + \epsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 Z + \epsilon$$

Dimana :

- Y : Variabel Dependen  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi  
 $X_1$  : Variabel Independen  
 Z : Variabel Moderasi  
 $\epsilon$  : Error

Menurut Ghozali (2013:229), ketepatan fungsi regresi tersebut dapat menaksir nilai *actual* dapat diukur dari *goodness of fit*-nya, yang secara statistik dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t.

### 3.6.3 Analisis Korelasi

Analisis kolerasi merupakan angka yang menunjukkan arah kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih. Arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan positif negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien kolerasi. Karena variabel yang diteliti adalah data rasio maka teknik statistik yang digunakan adalah *pearson correlation product moment*. Menurut Sugiyono (2015:248) rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Dimana:

r = Koefisien Kolerasi *pearson*

x = variabel independen (Manajemen Laba)

y = variabel dependen (Nilai perusahaan)

Koefisien kolerasi (*r*) menunjukkan derajat kolerasi antara variabel independen (*x*) dan variabel dependen (*y*). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas -1 hingga +1 ( $-1 < r \leq +1$ ), yang menghasilkan beberapa kemungkinan yaitu:

- a. Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan dan penurunan Y.

- b. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan nilai X akan diikuti dengan penurunan Y dan sebaliknya.
- c. Jika  $r = 0$  atau mendekati 0, maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

**Tabel 3.9**

**Kategori Koefisien Korelasi**

<b>Interval koefisien</b>	<b>Tingkat hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

#### **3.6.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel dependen (Y)

yang dijelaskan oleh hanya satu variabel independen (lebih dari satu variabel bebas :  $X_i : i = 1,2,3,4, \text{ dst}$ ) secara bersama-sama.

Sementara itu  $R$  adalah koefisien kolerasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen (Y) dengan semua variabel independen yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Selanjutnya untk melakukan proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2015:231) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2_{xy} \times 100\%$$

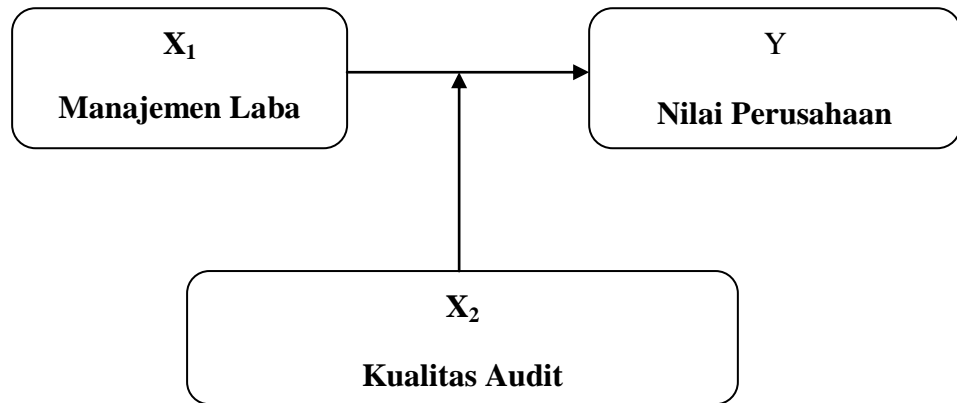
Dimana:

Kd = Koefisien determinasi

$r^2_{xy}$  = Koefisien Kuadrat Kolerasi ganda

### 3.7 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi fenomena yang diteliti. Sesuai dengan judul skripsi, yaitu pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:



**Gambar 3.1**

**Model Penelitian**

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Agus Sartono. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi4. BPFE. Yogyakarta.
- Bringham E.F. and Houston J.F. (2011). *Essentials of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah Ali Akbar Yulianto. Edisi Kesebelas. Edisi Indonesia. Buku I. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 21 (edisi 7)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnan, S. dan Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Indonesia. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Kieso, Weygandt Warfield. (2014). *Intermediate Accounting IFRS Edition 2nd Edition John Wiley & Sons Inc.*
- Margaretha, Farah. (2011). *Manajemen Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Martono dan Harjito,D. Agus. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Scott, R. William. (2009). *Financial Accounting Theory*. Edisi: 5.
- Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian dan Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian dan Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi, Teori dan Aplikasi*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Werston, J., & Copeland. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid II. Jakarta: Erlangga.

### **JURNAL**

- Christiani, Ingrid, dan Yeterina Widi Nugrahanti. (2014). *Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 16 No. 1 Mei 2014. ISSN 2388-8137.
- Christianie, Jane., dan Yulius Jogi Christiawan. (2013). *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi KAP terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. Business Accounting Review Vol. 1.
- Christiawan, Yulius Jogi. (2007). *Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 9 No. 1.
- Dechow, Patricia M. dan Skinner, Douglas J. (2002). *Earning Management: Reconciling the View of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators*. American Accounting Assosiation Accounting Horizons Vol. 14 No. 2.
- Dewi, Tami., Dudi Pratomo., Vaya Jualiana Dillak. (2015). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. Universitas Telkom.
- Dul, Muid. (2005). *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Reaksi Pasar dan Risiko Investasi pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing. Vol. 1 No. 2.
- Ferdawati. (2009). *Pengaruh Manajemen Laba Real terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 4 No. 1 Juni 2009. ISSN 1858-3687.
- Herawaty, Vinola., (2008). *Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earning Managament terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 10 No. 2 November, 97-108.

- Lestari, Sri Lulus., dan Sugeng Pamudji. (2013). *Pengaruh Earning Management terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi dengan Praktik Corporate Governance*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2 No. 3 Tahun 2013, Halaman 1 ISSN 2337-3806.
- Partami, Ni Luh Ningsih., Ni Kadek Sinarwati., dan Nyoman Ari Surya Darmawan. (2015). *Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. E-Jurnal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 3 No. 1 2015.
- Ratmono, Dwi. (2010). *Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrual: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?*. SNA XIII Purwokerto 2010.
- Ridwan, Mochammad., dan Ardi Gunardi. (2013). *Peran Mekanisme Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Praktik Earning Management terhadap Nilai Perusahaan*. Trikonomika Vol. 12 , No. 1 ISSN 1411-514X.
- Siallagan, Homonagan dan M.Machfoedz. (2006). *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang 23-26 Agustus 2006.

### **WEBSITE**

[www.vibinews.com](http://www.vibinews.com)

<http://www.bareksa.com>

[www.republika.com](http://www.republika.com)

<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/02/23/kisruh-saham-induk-freeport-indonesia-turun>

<https://www.sahamok.com/>

<http://www.idx.co.id/>

<http://britama.com/index.php/2012/12sejarah-dan-profil-singkat-pkpk/>

<http://britama.com/index.php/2012/12sejarah-dan-profil-singkat-ptba/>

<http://britama.com/index.php/2012/12sejarah-dan-profil-singkat-atpk/>

<http://britama.com/index.php/2012/12sejarah-dan-profil-singkat-gems/>

<http://britama.com/index.php/2012/12sejarah-dan-profil-singkat-myoh/>

<http://britama.com/index.php/2012/12sejarah-dan-profil-singkat-smmt/>



